

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pulau Penyengat adalah sebuah pulau kecil di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau yang hanya berjarak sekitar 1.8km dari pusat kota. Jumlah penduduk di pulau ini sekitar 2.500 jiwa dengan dengan luas 2 km<sup>2</sup>. Pulau ini dapat ditempuh dari pusat Kota Tanjungpinang dengan menggunakan perahu bermotor atau lebih dikenal *pompong* yang memerlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Pulau Penyengat merupakan salah satu objek wisata di Kepulauan Riau di pulau ini terdapat berbagai peninggalan bersejarah salah satunya adalah makam dari pahlawan nasional dan Raja Ali Haji.

**Gambar 1.1 Pulau Penyengat**



**Sumber: Google Maps**

Masyarakat Melayu di Pulau Penyengat hingga saat ini masih mempertahankan berbagai tradisi leluhur, salah satunya tradisi ziarah kubur, keyakinan ini terus terjaga dalam kehidupan budaya dan spiritual masyarakat, Melayu, dan hingga kini masih dapat disaksikan berbagai ritual yang merupakan warisan dari masa lalu. Seiring dengan penyebaran agama Islam di tengah masyarakat

Melayu, kepercayaan masyarakat terhadap ajaran Islam semakin kuat. Karakter budaya Melayu yang terbuka berpadu dengan sikap toleran yang digunakan para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Hal ini menghasilkan perpaduan antara budaya Melayu dengan ajaran Islam, yang tampak jelas dalam praktik ziarah kubur di makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat.

**Gambar 1.2 Komplek Makam Raja Ali Haji**



**Sumber: Antaranews.com**

Hubungan antara agama Islam dan budaya lokal terlihat sangat jelas, di mana Islam membentuk budaya di dalam masyarakat muslim Indonesia serta berkontribusi pada keragaman budaya di Indonesia. Hal ini, dalam kondisi tertentu, memunculkan tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) yang memperkaya budaya setempat.<sup>1</sup> Di setiap kota, masih banyak ditemukan kelompok masyarakat yang sangat menghormati makam tertentu dan percaya bahwa masalah apa pun yang mereka hadapi dapat diselesaikan dengan meminta bantuan orang yang sudah meninggal. Ziarah kubur seringkali dikaitkan dengan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Syahdan, "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priok Jakarta Utara)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat IAIN Palangkaraya* 13, no. 1 (2017), h. 66

<sup>2</sup> Andri Rosadi, "Mencari Barokah Dan Karomah: Analisis Makna Ziarah Makam Di Situ Lengkung Panjalu, Ciamis," 2012., h. 4

Praktik ziarah telah lama menjadi perhatian karena memunculkan banyak perdebatan dan polemik. Sebagian kelompok menolak praktik ini dengan alasan bahwa ziarah telah bercampur dengan unsur tahayul, bid'ah, dan khurafat. Di sisi lain, terdapat kelompok yang memperbolehkan tradisi ini karena mereka berpegang pada hadis Nabi Muhammad SAW yang membolehkan ziarah kubur. Seiring perkembangannya, kritik muncul dengan pandangan bahwa praktik ziarah seperti itu bisa merusak kemurnian tauhid. Namun, pada kenyataannya, tradisi mengunjungi makam tidak pernah sepi dan justru semakin ramai, terutama karena makam-makam tersebut dianggap keramat oleh masyarakat yang berziarah.<sup>3</sup>

Islam berinteraksi dengan budaya dan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Ini merupakan pertemuan dua budaya yang kemudian membentuk sebuah budaya baru yang dianut bersama. Praktik ziarah yang diperkenalkan dan diajarkan oleh Islam dari luar hampir tidak mengubah tradisi ziarah yang sudah ada dalam masyarakat sebelumnya, perubahan utama terletak pada aspek niat dan tujuan dari ziarah.

Perpaduan antara kepercayaan Islam dan kepercayaan lokal yang masih kuat di masyarakat inilah yang menjadi alasan adanya tradisi ziarah ke Komplek Makam Sultan Riau yaitu Makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat. Wisata religi di Pulau Penyengat ini sangat menarik perhatian karena banyak dikunjungi oleh peziarah baik dari kalangan masyarakat biasa hingga pejabat. Raja Ali Haji adalah salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam kerajaan Melayu dan sastrawan yang sangat terkenal. Beliau adalah cucu kedua dari Raja Fisabilillah, "Gurindam Dua Belas" adalah salah satu karyanya yang paling terkenal.

Penelitian ini menjadi penting karena mempertahankan dan memahami tradisi ziarah kubur di Pulau Penyengat memberikan wawasan yang mendalam tentang perpaduan antara budaya Melayu dan ajaran Islam. Tradisi ini berfokus pada

---

<sup>3</sup> Ahmad Amir Aziz, "Kekeramatan Makam 'Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekeramatan Makam-Makam Kuno Di Lombok,'" Jurnal Penelitian Keislaman Jurusan Syariah STAIN Mataram 1, no. 1(2004), h. 1

Makam Raja Ali Haji Jika tidak ada penelitian lebih mendalam, tradisi ini dapat punah akibat modernisasi, yang akan menghilangkan aspek budaya dan sejarah yang kaya dari masyarakat Melayu. Ziarah memiliki sejarah panjang yang menciptakan hubungan sosial dan spiritual di Pulau Penyengat, namun hal ini mungkin dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip Islam. Konflik antara generasi atau kelompok yang berbeda tentang tradisi ini dapat terjadi karena ketidaktahuan. Oleh karena itu penelitian ini akan membantu membahas lebih dalam terhadap praktik agama ini.

Dalam penelitian ini, kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai produk seni tinggi atau simbol estetika saja, tetapi juga sebagai elemen penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Raymond Williams, seorang tokoh utama dalam studi budaya, menekankan bahwa "kebudayaan adalah sesuatu yang biasa" (*culture is ordinary*), yang berarti bahwa kebudayaan merupakan cara hidup yang diikuti oleh semua kelompok sosial, tidak hanya oleh kelas atas. Ia melihat kebudayaan sebagai produk dari kegiatan manusia, baik yang tercatat dalam bentuk karya (*recorded culture*) maupun yang masih ada dan terjadi dalam praktik sehari-hari (*life culture*). Pandangan ini memberikan kesempatan untuk menganalisis kebudayaan melalui sudut pandang kelas sosial dan praktik simbolik dalam masyarakat. Oleh karena itu, metode yang diajukan oleh Williams menjadi penting untuk memahami dinamika budaya di ruang-ruang sosial yang sebelumnya tidak diperhatikan atau dianggap tidak penting, termasuk dalam praktik-praktik tradisional, keagamaan, dan budaya populer yang ada dalam masyarakat.

Tradisi mengunjungi makam tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah lokal adalah salah satu bentuk praktik budaya yang masih hidup dan terus terjaga dalam kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu kegiatan tersebut dapat ditemukan dalam tradisi ke Makam Raja Ali Haji yang berada di Pulau Penyengat. Budaya ini tidak hanya dilihat sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Ali Haji yang juga seorang ulama, sastrawan, dan tokoh yang berpengaruh dalam sejarah intelektual Melayu, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan simbolis yang mendalam.

Dalam kegiatan ziarah tersebut, terlihat dengan jelas adanya penggabungan antara ajaran Islam, budaya Melayu, dan elemen-elemen budaya lokal. Dalam konteks ini tidak hanya menggambarkan keleluasaan budaya, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan otoritas simbolik yang bekerja di ranah lokal.

Untuk memahami praktik ziarah ini sebagai elemen dari kehidupan budaya masyarakat Pulau Penyengat, sangat penting untuk merujuk pada pengertian kebudayaan yang diungkapkan oleh Raymond Williams. William menegaskan bahwa “*culture is ordinary*”, kebudayaan adalah sesuatu yang biasa dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kebudayaan tidak hanya mencakup ekspresi simbolik atau produk estetis yang dianggap tinggi (*high culture*), melainkan mencakup seluruh praktik sosial yang dijalankan secara kolektif dan diwariskan dari generasi ke generasi. Williams membedakan antara *recorded culture* (budaya yang terekam di masa lalu) dan *life culture* (kebudayaan yang dijalani), dan keduanya saling berinteraksi dalam membentuk makna dan identitas komunitas.

Melalui pendekatan ini, tradisi ziarah di Makam Raja Ali Haji dapat dilihat bukan hanya sebagai kegiatan religius, melainkan sebagai arena kultural di mana nilai, arti, dan identitas lokal dibahas dan ditetapkan. Praktik ini juga mencerminkan bagaimana budaya selalu berubah, dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan, kemajuan sosial, serta interaksi antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, ziarah tidak hanya berperan sebagai alat spiritual, tetapi juga sebagai kegiatan sosial yang memperkuat cerita sejarah, identitas bersama, dan warisan budaya masyarakat Melayu di Pulau Penyengat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tradisi ziarah ke makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat merupakan bentuk praktik budaya yang tidak hanya memiliki unsur spiritual dan religius tetapi juga mengandung aspek historis dan simbolik yang kuat. Sebagai tokoh dalam sejarah pemikiran dan budaya Melayu, Raja Ali Haji terkenal tidak hanya karena karyanya

dalam sastra dan bahasa tetapi juga karena perannya dalam menyebarkan ajaran moral, religius, dan nasionalisme. Tradisi ziarah ini telah menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat setempat, diwariskan dari generasi ke generasi, dan tetap ada dalam bentuk ritual, narasi lisan, hingga simbol-simbol budaya.

Hal ini menjadi penting untuk diteliti bagaimana proses warisan dan pelestarian tradisi tersebut dilakukan, serta bagaimana masyarakat memperbaharui nilai-nilai yang berkaitan dengan Raja Ali Haji. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari perubahan budaya yang lebih luas, yang tercampur dalam kegiatan ziarah. Dengan menggunakan konsep reproduksi kebudayaan yang dikemukakan oleh Raymond William, penelitian ini berusaha untuk memahami cara nilai-nilai budaya, praktik religius dan simbolisasi yang melekat pada figur Raja Ali Haji dipertahankan dan diinterpretasikan kembali oleh masyarakat

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ritualisasi dan simbolisasi dalam tradisi ziarah yang dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat Pulau Penyengat?
2. Bagaimana reproduksi budaya dalam tradisi ziarah pada masyarakat Pulau Penyengat
3. Bagaimana perspektif Raymond William digunakan dalam proses reproduksi budaya pada ziarah makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka tujuan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ritualisasi dan simbolisasi yang terdapat dalam tradisi ziarah makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat serta bagaimana praktik tersebut dipertahankan oleh masyarakat.

2. Untuk menganalisis bagaimana proses reproduksi budaya berlangsung dalam tradisi ziarah masyarakat Pulau Penyengat, baik melalui pewarisan nilai, praktik sosial, maupun adaptasi terhadap perubahan zaman.
3. Untuk menjelaskan bagaimana perspektif Raymond Williams digunakan dalam memahami dinamika reproduksi budaya dalam tradisi ziarah makam Raja Ali Haji.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca, manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam studi sosiologi, terutama pada sosiologi budaya. Karena dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang proses reproduksi budaya dalam tradisi ziarah.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung tentang tradisi ziarah kubur di Makam Raja Ali Haji, serta memahami pentingnya peran tradisi dalam menjaga identitas di tengah arus modernisasi.

#### **1.5 Tinjauan Literatur Sejenis**

Tinjauan yang dibuat berfungsi sebagai pedoman bagi penulis. Untuk menguatkan penelitian dan menghubungkannya dengan karya ilmiah, penulis

menggunakan beberapa tinjauan pustaka sejenis untuk referensi. Tinjauan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian.

**Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Literatur Sejenis**

No	Judul	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><b>Penulis:</b> Yunasta Sarifa</p> <p><b>Judul:</b> Sinkretisme Agama dan Budaya pada Bingkai Tradisi Lokal Gebyak Dusun di Dusun Pacet Made, Mojokerto, Jawa Timur</p> <p><b>Jenis Pustaka:</b> Artikel Jurnal, Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan   Vol. 8, No.</p>	Konsep sinkretism e	Mengguna kan metode kualitatif dengan pendekata n	Di dusun Pacet Made, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, terdapat sinkretisme, yaitu sikap kompromi masyarakat dusun Pacet Made terhadap tradisi Gebyak Dusun dengan cara yang positif, dengan menghilangk an tradisi yang tidak baik dan	Persamaan konsep Sinkretisme dan menggunaka n metode kualitatif	Perbedaanny a terletak pada lokasi dan Fokus tradisi atau ritual yang dilakukan

	01, Januari – Juni 2023			menciptakan tradisi baru.		
2.	<p><b>Penulis:</b> Eko Sulistyo Kusumo</p> <p><b>Judul:</b> Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya</p> <p><b>Jenis Pustaka:</b> Jurnal, Vol. 15 No. 1 (Januari-Juni) 2015</p>	Konsep sinkretisme	Menggunakan metode kualitatif	Paradigma sinkretisme digunakan dalam tradisi Islam-Jawa untuk menunjukkan toleransi politik Islam terhadap budaya Jawa. Ini dapat dilihat di masjid Sunan Ampel Surabaya.	Persamaan konsep Sinkretisme dan menggunakan metode kualitatif	Perbedaannya terletak pada lokasi dan aspek elemen tradisi yang disinkretikan.
3.	<p><b>Penulis:</b> M. Misbahul Mujib</p> <p><b>Judul:</b> Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas</p>	Menggunakan konsep sinkretisme	Menggunakan pendekatan fenomenologis dengan analisis kualitatif	Fenomena ini menunjukkan bahwa ziarah semakin populer di kalangan masyarakat muslim. Hal ini terjadi karena kesalehan, dengan	Persamaan konsep Sinkretisme dan menggunakan metode kualitatif dan objek penelitian	Perbedaannya terletak pada lokasi dan Fokus tradisi yang dilakukan

<p>Keagamaan dan Komersial</p> <p><b>Jenis Pustaka:</b> Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 14, No. 2, Juli - Desember 2016</p>			<p>banyaknya peziarah yang menganggap ziarah sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan. Selain itu, ada upaya untuk menunjukkan identitas keislaman di antara anggota komunitas Abangan yang mungkin tidak memahami sepenuhnya praktik ini. Hal ini juga dilakukan di hadapan orang-orang ortodoks yang skeptis</p>		
--	--	--	---	--	--

				terhadap ziarah.		
4.	<p><b>Penulis:</b> Jamal Mirdad, Helmina, Iiril Admizal</p> <p><b>Judul:</b> Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Peziarah di Makam yang Dikeramatkan</p> <p><b>Jenis Pustaka:</b> : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Volume 12, Nomor 1, April 2022</p>	Relasi agama dan budaya	Menggunakan metode kualitatif-deskriptif	Motif ziarah kubur di makam-makam yang dikeramatkan adalah untuk menghindari bencana dan kegagalan panen, melakukan hajatan atau membayar nazar, silaturahmi, mengungkapkan rasa syukur, dan menjadi tempat untuk menampung segala kesulitan dan masalah dalam hidup	Menggunakan metode kualitatif dan objek penelitian	Perbedaannya terletak pada konsep yang digunakan, lokasi
5.	<p><b>Penulis:</b> Muhammad Febrian Ardhana dan</p>	Menggunakan konsep tradisi	Menggunakan metode kualitatif	Kegiatan ziarah, terutama berziarah ke	Metode yang digunakan, subjek penelitian	Perbedaannya terletak pada konsep

	Atiqa Sabardila  <b>Judul:</b> Tradisi Ziarah ke Makam Raja Ali Haji Kecamatan Lingga Pulau Penyengat pada Bulan Muharram 1441 Hijjriah  <b>Jenis Pustaka:</b> Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol . 24, No.2, Desember 2022			makam Raja Ali Haji, banyak menimbulkan pro dan kontra. Adanya larangan karena berpedoman pada salah satu hadis nabi, tetapi ada juga yang mengizinkan nya karena dikuatkan dengan adat istiadat nenek moyang Indonesia .		yang digunakan
6.	<b>Penulis:</b> Rasada dan Wawansyah  <b>Judul:</b> Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi	Menggunakan teori kultural	Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis	Persepsi masyarakat memandang ziarah sebagai bentuk penghormatan kepada	Jenis penelitian yang digunakan dan objek penelitiannya	Perbedaan konsep, lokasi penelitian,

	<p>Kasus Makam Loang Baloq)</p> <p>Jenis Pustaka: Artikel Jurnal, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, Hal. 32-38</p>			<p>orang yang telah meninggal dn sebagai cara untuk mendoakan mereka dan motivasi ziarah yang dilakukan untuk mencari berkah, mengingat kematian, dan melakukan permohonan tertentu seperti kesehatan atau jodoh</p>		
7.	<p><b>Penulis:</b> Aminullah</p> <p><b>Judul:</b> Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di</p>	<p>Menggunakan konsep sinkretisme</p>	<p>Menggunakan metode kualitatif dengan jenis fenomenologi</p>	<p>Terdapat tiga nilai sinkretisme dalam bentuk sesajen di desa Prenduan:</p>	<p>Persamaan jenis metode penelitian yaitu kualitatif dan konsep sinkretisme</p>	<p>Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian</p>

	Desa Prenduan  <b>Jenis Pustaka:</b> Journal of Islamic Studies, Volume 2, No.1 2017			a. Menghormati para leluhur b. Menghormati makhluk gaib dan rasa syukur pada Allah SWT c. Berhubungan baik dengan semua makhluk Allah		
8.	<b>Penulis:</b> Monaliza Sarhini-Zin, Rosnah Mustafa, Radina Mohd Deli & Haikal Hammaad Zin  <b>Judul:</b> Sinkretisme dalam Amalan Perubatan Tradisional Masyarakat Melayu	Konsep sinkretism e	Mengguna kan metode analisis kualitatif	Adanya sinkretisme dalam praktik pengobatan tradisional karena ada percampuran unsur non Islam dengan ajaran Islam yaitu penggunaan doa dan mantra- mantra	Menggunaka n konsep sinkretisme dan metode kualitatif	Perbedaanny a terletak pada lokasi dan subjek penelitiannya

	<p>Sarawak: Penilaian dari Perspektif Islam</p> <p><b>Jenis Pustaka:</b> International Journal of the Malay World and Civilisation</p>					
9.	<p><b>Penulis:</b> Carl Johnson G. Anacin</p> <p><b>Judul:</b> Syncretism In Rituals And Performance In A Culturally Pluralistic Society In The Philippines</p> <p><b>Jenis Pustaka:</b> The Social Science Journal 52 (2015) 40–45</p>	<p>Konsep sinkretism e</p>	<p>Penelitian ini mengguna kan metode kualitatif dengan analisis</p>	<p>Adanya penggabunga n elemen agama, Praktik ritual suku Ibaloi sering menggabung kan elemen kepercayaan tradisional mereka dengan ajaran Kristen. Misalnya dalam upacara kematian ada</p>	<p>Menggunaka n konsep sinkretisme dan metode kualitatif</p>	<p>Perbedaanny a terletak pada lokasi dan subjek penelitiannya</p>

				unsur permohonan kepada roh nenek moyang yang dicampur dengan doa Kristen.		
10.	<p><b>Penulis:</b> Popi Puspitasari , Sudaryono Achmad Djunaedi &amp; Heddy Shri Ahimsa Putra</p> <p><b>Judul:</b> Ritual and Space Structure: Pilgrimage and Space Use in Historical Urban Kampung Context of Luar Batang (Jakarta, Indonesia)</p> <p><b>Jenis Pustaka:</b></p>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini fokus ada pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memaknai lingkungan sekitar	Menggunakan metode fenomenologi	Makam Al-Habib Husein Bin Abu Bakar Alaydrus menjadi magnet yang menarik para peziarah, ritual ziarah yang dilakukan dianggap penting dan menjadi pusat kegiatan keagamaan. Dan penelitian ini menemukan bahwa nilai spiritual dari	Persamaan objek penelitian	Perbedaannya terletak pada teori dan konsep yang digunakan serta subjek penelitiannya

	Procedia - Social and Behavioral Sciences 36 ( 2012 ) 350 – 360			<p>makam berkontribusi pada nilai ekonomi di sekitarnya.</p> <p>Kegiatan keagamaan tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.</p>		
<b>11.</b>	<p>Penulis: Chris Barker and Emma. Jane</p> <p>Judul: Cultural Studies</p> <p>Jenis Pustaka: Buku</p> <p>Penerbit: SAGE Publications</p>	Integrasi beberapa teori	Deskriptif teoritis, kajian pustaka dan kritik teori	<p>Buku ini mengulas teori-teori penting dalam studi budaya, seperti hegemoni, representasi, identitas, dan reproduksi budaya.</p> <p>Selain itu, buku ini juga memberikan</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan, yakni keduanya menggunakan sudut pandang kajian budaya untuk memahami cara makna, nilai, dan praktik</p>	<p>Perbedaan tersebut ada pada perhatian utama dalam studi dan latar belakang penelitian.</p> <p>Buku Chris Barker mengandung sifat teoretis dan secara umum</p>

	Tahun: 2016			<p>pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu serta metode kualitatif untuk memahami budaya sebagai praktik sosial yang kaya akan makna dan kekuasaan.</p>	<p>budaya diproduksi ulang dalam kehidupan sosial. Keduanya menekankan bahwa budaya adalah sesuatu yang selalu berubah dan terbentuk melalui proses sosial yang rumit, bukan sebagai sesuatu yang diwariskan secara tetap.</p>	<p>membahas teori-teori penting dalam studi budaya, termasuk hegemoni, representasi, dan identitas di dalam konteks global serta media. Sementara itu, penelitian ini berorientasi pada pengalaman konkret dengan fokus pada implementasi budaya setempat, yaitu tradisi mengunjungi makam Raja Ali Haji, serta cara nilai-nilai</p>
--	-------------	--	--	---	--	--

						agama dan sinkretisme diproduksi dan dijaga dalam komunitas Melayu Pulau Penyengat.
12.	<p>Penulis: Fani Dila Sari dan Beni Andika</p> <p>Judul: Pewarisan Seni Rapa'ih dabo'ih sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pascatsunami Aceh</p> <p>Nama Jurnal: Jurnal Panggung</p>	<p>Teori Reproduksi Budaya - Pierre Bourdieu</p>	Kualitatif	<p>Reproduksi budaya Rapa'ih oleh kelompok Bungong Sitangkee berlangsung melalui proses regenerasi, pelatihan, dukungan dari masyarakat, serta lembaga swadaya masyarakat.</p> <p>Seni Rapa'ih berfungsi sebagai sarana untuk</p>	<p>Keduanya meneliti cara reproduksi budaya lokal; keduanya juga berkonsentrasi pada pelestarian budaya melalui praktik masyarakat dan tradisi yang masih berlangsung.</p>	<p>Objek: seni pertunjukan Rapa'ih Dabo'ih dibandingkan dengan tradisi ziarah. Teori: Bourdieu berlawanan dengan Raymond Williams.</p> <p>Konteks: setelah tsunami dan penurunan tradisi lokal dalam agama.</p>

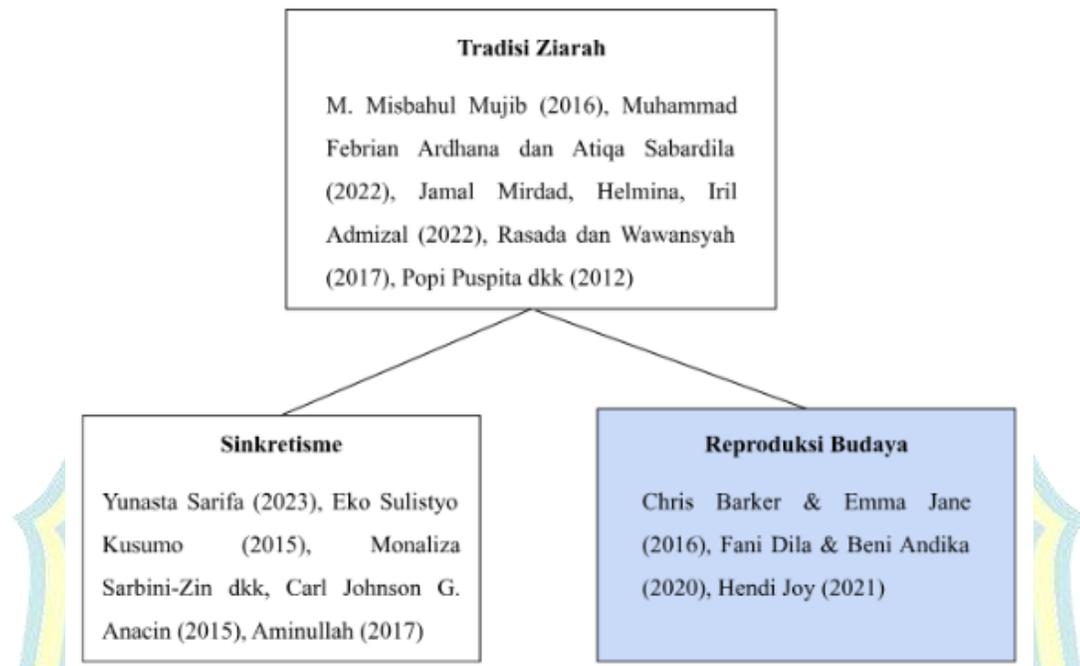
	<p>Alamat:  <a href="https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1269">https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1269</a></p> <p>Tahun: 2020</p>			<p>melestarikan budaya asal di dalam komunitas baru setelah terjadinya tsunami.</p>		
13.	<p>Penulis: Hendi Roy</p> <p>Judul: Kontestasi Pandangan Budaya dalam Sejarah Kongres Kebudayaan di Indonesia (Studi Analisis Teks pada Sebelas Makalah Kongres Kebudayaan Tahun 1991)</p>	<p>Teori Reproduksi Budaya - Raymond Williams</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa Kongres Kebudayaan Indonesia tahun 1991 berfungsi sebagai medan perdebatan antara perspektif budaya yang mendominasi (yang mendukung Orde Baru) dan perspektif kritis (yang menolak</p>	<p>Keduanya menerapkan teori reproduksi budaya dari Raymond Williams; keduanya membahas cara budaya diproduksi dan direproduksi dalam konteks relasi kekuasaan; dan keduanya mempelajari budaya sebagai</p>	<p>Subjek yang diteliti berbeda: penelitian ini fokus pada analisis dokumen teks Kongres tahun 1991 (skala nasional), sementara Anda mengkaji praktik tradisi ziarah di tingkat lokal. Penelitian ini menitikberatkan pada diskursus</p>

	<p>Nama Jurnal: SASKARA</p> <p>Alamat: <a href="https://journal.unj.ac.id/">https://journal.unj.ac.id/</a></p> <p>Tahun: 2021</p>			<p>pengaruh budaya pemerintah). Kongres ini mengulangi nilai-nilai budaya melalui lembaga-lembaga seperti TMII dan Direktorat Kebudayaan.</p>	<p>suatu proses yang dinamis dan tidak bersifat netral.</p>	<p>dan kebijakan budaya nasional, sementara Anda menyoroti tradisi, nilai-nilai keagamaan, serta sinkretisme dalam praktik masyarakat setempat.</p>
--	---	--	--	---	---	---

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Penelitian ini menggunakan berbagai pengamatan termasuk jurnal nasional maupun jurnal internasional. Referensi ini digunakan sebagai dasar penelitian dan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian. Berikut studi literatur observasi yang mendukung penelitian ini:

### Skema 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Olah data peneliti, 2025.

**Pertama**, jurnal nasional berjudul “Sinkretisme Agama dan Budaya pada Bingkai Tradisi Lokal Gebyak Dusun di Dusun Pacet Made, Mojokerto, Jawa Timur” yang membahas tentang tradisi Gebyak di Dusun Pacet Made mengalami sinkretisme agama dan budaya, tradisi ini awalnya dilakukan sebagai upacara tolak bala, terutama jika orang-orang di desa menderita sakit atau kesurupan. Namun, seiring berjalannya waktu, itu berkembang menjadi cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan. Proses Gebyak menggabungkan unsur keagamaan seperti tahlilan dan doa bersama dengan unsur budaya lokal seperti sesaji dan seni Bantengan. Tradisi ini menunjukkan keseimbangan antara kepercayaan agama dan kebiasaan lokal, yang diterima baik oleh masyarakat setempat.

**Kedua**, jurnal nasional berjudul “Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya”. arsitektur Masjid Sunan Ampel Surabaya menggabungkan unsur Islam dan Jawa, seperti penggunaan atap joglo dan ornamen khas Majapahit . Ini menunjukkan sinkretisme Islam-Jawa. Selain itu, kebiasaan keagamaan di masjid ini, seperti *megengan* dan *muludan*, menggabungkan unsur budaya lokal ke dalam praktik Islam. Dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa, para wali menunjukkan sikap toleran dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya masyarakat setempat agar lebih mudah diterima. Tradisi ini juga menunjukkan bahwa kiai berperan bukan hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai penggerak budaya yang memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal.

**Ketiga**, jurnal nasional berjudul “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”. penelitian ini mencoba memahami perkembangan tradisi ziarah kubur di kalangan masyarakat Jawa, terutama di makam-makam wali. Konsep utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah sinkretisme, yaitu bagaimana budaya lokal pra-Islam bercampur dengan ajaran Islam, yang menghasilkan praktik ziarah kubur yang berbeda. Tradisi ini memadukan aspek kesalehan dengan identitas keagamaan dan nilai ekonomi, sehingga ziarah selain menjadi simbol keagamaan juga berdampak pada ekonomi masyarakat di sekitar situs-situs makam. Fenomena ini menunjukkan peran ziarah sebagai bentuk wisata religi dan ekspresi kesalehan yang terus berkembang di Indonesia.

**Keempat**, jurnal nasional yang berjudul “Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Peziarah di Makam yang Dikeramatkan”. Penelitian ini mengkaji tradisi ziarah kubur di Makam Puyang Muaro Danau, Mande Rubiah, dan Syekh Burhanuddin, yang tetap bertahan di tengah perubahan zaman karena makna spiritual dan sosial yang kuat. Misalnya, di makam Puyang Muaro Danau, orang berziarah untuk menghormati dan menghindari

bencana, di Mande Rubiah, orang yang berziarah untuk bernazar dan meminta keberkahan, dan di Makam Syekh Burhanuddin, ritual basafa yang terkait dengan ajaran Tarekat Syattariyah dilakukan sebagai bentuk penghormatan. Tradisi ziarah menunjukkan betapa pentingnya makam keramat sebagai tempat mengabdikan doa, menyampaikan nazar, mencari berkah, dan sarana wisata spiritual. Selain itu, mereka juga membantu memperkuat ikatan sosial komunitas.

**Kelima**, jurnal nasional yang berjudul “Tradisi Ziarah ke Makam Raja Ali Haji Kecamatan Lingga Pulau Penyengat pada Bulan Muharram 1441 Hijriah”. Hasil penelitian dan diskusi jurnal ini menunjukkan bahwa ziarah ke Makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, yang dilakukan setiap bulan Muharam, memiliki nilai sejarah, budaya, agama, dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Tradisi ini dilakukan bukan hanya sebagai cara untuk menghormati Raja Ali Haji, seorang tokoh Melayu yang dihormati karena karyanya dalam sejarah dan sastra, tetapi juga sebagai cara bagi para peziarah untuk berpikir secara spiritual. Ziarah ini dilakukan oleh orang-orang setempat dan orang-orang dari luar daerah dengan berbagai tujuan, seperti berdoa, mengenang jasa leluhur, dan memohon berkah. Sebaliknya, ada pro dan kontra terhadap tradisi ini. Beberapa kelompok agama menentangnya karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam murni, sementara kelompok agama lain, seperti Nahdlatul Ulama, mendukungnya sebagai praktik budaya yang sarat makna.

**Keenam**, jurnal nasional berjudul “Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq). penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Sasak di Lombok memiliki nilai sosial dan budaya dalam tradisi ziarah kubur di Makam Loang Baloq. Mereka melakukan ziarah dengan berbagai alasan, seperti mengingat kematian, mendoakan arwah nenek moyang, mencari ketenangan batin, dan berharap suatu hajat terkabul. Banyak

peziarah percaya bahwa makam keramat seperti Makam Syech Gaus Abdurrazak memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa berkah atau perlindungan. Ritualnya mencakup ritual tertentu, seperti memberi salam, menghadap kiblat, dan membaca doa, serta ritual tambahan, seperti mengikat pohon beringin sebagai tanda nazar. Tradisi ini juga membantu menyebarkan nilai-nilai leluhur, memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan dan kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

**Ketujuh**, jurnal nasional dengan judul “Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan”. Dalam tradisi sesajen di Desa Prenduan, Madura, ada hubungan antara agama Islam dan budaya lokal. Meskipun mayoritas penduduk di desa ini beragama Islam, tradisi sesajen tetap dilakukan sebagai cara untuk menghormati leluhur dan menjalin hubungan baik dengan makhluk gaib. Tradisi ini menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah dan keinginan untuk bersedekah. Tokoh agama setempat berusaha memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam praktiknya, seperti mengubah niat sesajen menjadi sedekah yang pahalanya diharapkan sampai kepada leluhur yang telah meninggal, meskipun sebagian ulama menganggap sesajen bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam tradisi ini, nilai-nilai sinkretis tercermin dalam tiga jenis sesajen: sonsonan, sontengan, dan moang na'as. Sesajen ketiga ini meliputi upacara untuk menghormati leluhur, makhluk gaib, dan menjalin hubungan baik dengan semua makhluk Allah.

**Kedelapan**, jurnal internasional berjudul “Sinkretisme dalam Amalan Perubatan Tradisional Masyarakat Melayu Sarawak: Penilaian dari Perspektif Islam”. Ada unsur sinkretisme, yaitu menggabungkan kepercayaan tradisional dengan ajaran Islam, terutama dalam penggunaan mantra atau doa selama proses penyembuhan pada pengobatan tradisional masyarakat Melayu Sarawak. Praktik pengobatan tradisional ini berupa "doa temuan" atau "doa sulak", yang digunakan untuk mencegah penyakit ringan dengan

menggabungkan unsur alam dan roh, serta menyebut nama makhluk gaib yang dianggap berperan dalam penyembuhan. Meskipun penggunaan herba dan ramuan alami dalam penyembuhan tradisional diterima dalam Islam, campuran mantra yang mengundang makhluk gaib dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid dan dapat mengarah pada syirik, yaitu perbuatan menyekutukan Allah. Namun, mantra-mantra ini sering kali ditutup dengan ungkapan kalimat Islami, yang dianggap berpotensi menimbulkan kebingungan antara ajaran tauhid dan animisme.

**Kesembilan**, jurnal internasional berjudul “*Syncretism In Rituals And Performance In A Culturally Pluralistic Society In The Philippines*”. penelitian ini membahas sinkretisme dalam ritual dan pertunjukan di masyarakat Filipina yang beragama, dengan penekanan khusus pada komunitas Ibaloi yang tinggal di Loakan, Kota Baguio. Ibaloi, kelompok masyarakat adat yang tinggal di Cordillera, menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan menjaga budaya asli mereka. Mereka masih melakukan ritual-ritual tertentu, seperti *shilus* (ritual penyembuhan), *sangbo* (ritual syukuran), dan *debun* (ritual untuk arwah), yang meliputi pemotongan babi, pembuatan *tapuy* (arak beras), dan sosialisasi. Ritual-ritual ini dipimpin oleh *mambunong* (pendeta), dan menggunakan musik tradisional menggunakan alat seperti gong dan gendang (juga dikenal sebagai sulibao dan kimbal), serta tarian tradisional yang disebut *taidiw*, yang berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. Komunitas ini, namun, menghadapi sejumlah masalah kontemporer, seperti biaya ritual yang mahal yang menjadikannya lebih sederhana, generasi muda yang lebih tertarik pada teknologi canggih.

**Kesepuluh**, jurnal internasional berjudul “*Ritual and Space Structure: Pilgrimage and Space Use in Historical Urban Kampung Context of Luar Batang (Jakarta, Indonesia)*”. Penelitian ini mengkaji fenomena kompleks

ritual dan penggunaan ruang di Kampung Luar Batang, Jakarta dengan penekanan khusus pada makam Al-Habib Husein bin Abubakar Alaydrus, yang merupakan pusat ziarah. Penelitian ini mengungkap bagaimana praktik keagamaan yang kuat, terutama selama hari-hari besar Islam, meningkatkan penggunaan ruang publik dan aktivitas ekonomi lokal. Ritual ziarah yang hampir setiap hari menciptakan suasana yang ramai dan membantu mengubah fungsi ruang. Banyak rumah di sekitar makam beralih menjadi toko, kios, dan layanan lainnya, menciptakan pasar yang hidup, terutama pada malam Jumat dan selama perayaan besar. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kekuatan spiritual tidak hanya memberikan makna religius, tetapi juga berkontribusi pada nilai ekonomi. Oleh karena itu, Kampung Luar Batang menjadi contoh yang menarik tentang bagaimana tradisi dan modernitas saling berinteraksi, dan menciptakan lapisan sosial yang kaya dan kompleks yang dihapuskan pada sejarah, agama, dan ekonomi.

**Kesebelas**, Buku internasional berjudul “*Cultural Studies theory and practice*”. Buku oleh Chris Barker adalah pengantar yang menyeluruh dalam studi budaya yang mengulas teori-teori penting seperti hegemoni, representasi, identitas, ideologi, dan reproduksi budaya. Barker menegaskan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis atau tidak bergerak, tetapi merupakan suatu proses sosial yang dinamis dan terlibat dalam hubungan kekuasaan. Ia menyatukan berbagai pendekatan teori dari tokoh-tokoh seperti Raymond Williams, Stuart Hall, Antonio Gramsci, Michel Foucault, dan pemikir poststrukturalis untuk menjelaskan bagaimana makna budaya diciptakan, disebar, dan dipertahankan dalam masyarakat. Buku ini juga mengulas cara-cara untuk mempelajari budaya dengan pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari analisis teks sampai penelitian etnografi. Selain itu, buku ini menekankan pentingnya budaya dalam

membentuk identitas, pengalaman sosial, dan struktur sosial baik dalam konteks lokal maupun global.

**Keduabelas**, jurnal nasional yang berjudul, “Pewarisan Seni Rapa’i Dabo’ih sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pascatsunami Aceh”. Jurnal yang ditulis oleh Fani Dila Sari dan Beni Andika menguraikan tentang cara seni pertunjukan Rapa’i Dabo’ih diproduksi ulang sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal di lingkungan komunitas yang telah direlokasi setelah terjadinya tsunami. Dengan menerapkan teori reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, terutama konsep habitus, modal budaya, dan arena, penelitian ini mengungkapkan bahwa pewarisan budaya berlangsung tidak secara pasif, melainkan melalui tindakan aktif seperti pelatihan, pertunjukan, serta keterlibatan generasi muda dalam komunitas seni Bungong Sitangkee. Dengan metode kualitatif studi kasus, informasi dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil studi mengindikasikan bahwa Rapa’i Dabo’ih berfungsi bukan hanya sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya Aceh, tetapi juga sebagai sarana pemulihan psikososial dan penguat solidaritas sosial dalam masyarakat. Sebagai kesimpulan, seni ini berhasil dicetak ulang dan diwariskan dengan cara yang dinamis, meskipun dalam situasi sosial yang baru, berkat partisipasi masyarakat, dukungan dari komunitas, serta nilai-nilai budaya yang tetap ada.

**Ketigabelas**, jurnal nasional yang berjudul “Kontestasi Pandangan Budaya dalam Sejarah Kongres Kebudayaan di Indonesia (Studi Analisis Teks pada Sebelas Makalah Kongres Kebudayaan Tahun 1991)”. Penelitian ini membahas pergeseran pemikiran budaya yang terjadi dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 1991 sebagai ruang persaingan antara perspektif budaya pemerintah (Orde Baru) dan pandangan kritis dari para budayawan, seniman, serta intelektual. Melalui penerapan teori reproduksi budaya yang

dikemukakan oleh Raymond Williams, khususnya konsep hegemoni, lembaga budaya, dan pembentukan sosial, serta dengan menggunakan metode analisis teks kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi cara negara melalui lembaga seperti Direktorat Kebudayaan dan TMII menciptakan wacana budaya utama yang berfokus pada pembangunan dan sentralisasi. Namun, di sisi lain, terdapat juga diskusi yang menekankan pentingnya keberagaman, partisipasi masyarakat, serta kritik terhadap penghomogenan budaya nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kongres ini bukan hanya tempat resmi untuk membahas kebudayaan, tetapi juga arena perdebatan ideologi dalam merebut pengertian dan arah kebijakan kebudayaan nasional.

## **1.6 Kerangka Konseptual dan Teori**

### **1.6.1 Tradisi Lokal di Indonesia**

Tradisi lokal di Indonesia merupakan elemen integral dari kekayaan budaya yang terbentuk melalui kebiasaan, adat istiadat, dan praktik kehidupan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Tradisi ini mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan cara hidup masyarakat yang tetap dipertahankan meskipun terjadi perubahan zaman. Berdasarkan penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi didefinisikan sebagai adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dilaksanakan hingga saat ini, serta mengandung keyakinan bahwa cara-cara lama dianggap paling baik dan layak untuk dipertahankan. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Istilah tradisi, yang berasal dari bahasa Inggris *tradition* dan sering disamakan dengan kata Arab *'adah*, merujuk pada pola atau cara berperilaku dan beraktivitas tertentu yang dilakukan secara berulang oleh masyarakat sesuai standar

yang berlaku di bidangnya. Dengan kata lain tradisi adalah proses yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa terlalu memperhatikan perubahan substansi atau struktur institusionalnya. Proses transmisi atau pewarisan antar generasi ini merupakan elemen yang paling penting bagi kelangsungan tradisi itu sendiri.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi juga cara untuk menghubungkan nilai-nilai dan praktik budaya dengan masa depan, serta menjaga agar nilai-nilai dan praktik tersebut tetap relevan meskipun masyarakat terus berubah.

Salah satu bentuk tradisi lokal yang masih sering dijalankan di Indonesia adalah ziarah. Kegiatan ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah lama melekat dalam kehidupan budaya masyarakat. Khususnya ziarah ke makam, aktivitas ini tidak hanya dipahami sebagai sebuah ibadah, melainkan juga menyimpan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Tradisi ziarah mencerminkan perpaduan antara ajaran agama, warisan budaya, dan relasi sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ziarah juga berfungsi sebagai sarana untuk menghormati para leluhur, memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan komunitas, serta memperdalam perenungan spiritual, terutama saat menyambut hari-hari besar keagamaan.

### **1.6.3 Teori Reproduksi Budaya Raymond William**

Menurut Raymond William, budaya merupakan hasil interaksi antara manusia dan lingkungan di mana mereka tinggal. Makna dalam budaya terbentuk melalui interaksi sehari-hari, ketika manusia terintegrasi dengan teks, simbol, dan kegiatan sosial. Oleh karena itu, budaya tidak hanya merupakan sesuatu yang dipelajari, melainkan juga sesuatu yang dijalani menjadi pengalaman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak hanya sekedar menerima budaya, tetapi

---

<sup>4</sup> A. Jainuri (2004), *Orientasi Ideologi*, hlm. 59-60.

juga berperan aktif dan kreatif dalam memilih objek dan simbol untuk membangun makna. Namun, budaya tidak dapat berdiri sendiri karena selalu terikat dengan konteks sosial tertentu yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, William mendefinisikan budaya sebagai “*a whole way of life*”.

Istilah *popular culture* (budaya populer) yang dipopulerkan oleh William, memperkenalkan sudut pandang baru mengenai budaya, yaitu budaya bukan hanya milik kelompok elit atau terkait dengan seni tinggi, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat umum. William menyebutkan sebagai kebudayaan merupakan sesuatu yang biasa (*culture is ordinary*). Menurutnya, budaya terbentuk dari nilai, norma, dan makna yang terus-menerus diciptakan oleh individu melalui kegiatan sehari-hari mereka. Budaya tidak tetap, melainkan selalu bertransformasi akibat pengaruh kebiasaan, tradisi, dan kreativitas masyarakat. Dengan kata lain, setiap individu secara aktif berkontribusi dalam merancang dan memberikan arti terhadap budaya yang mereka miliki. Pandangan ini menegaskan bahwa budaya hadir dalam pengalaman nyata yang kita jalani setiap hari, bukan hanya dalam karya seni atau institusi resmi.

Raymond Williams menghadirkan warisan pemikiran yang sangat berpengaruh dan berlangsung lama dalam analisis budaya. Ia menyatakan bahwa teori budaya merupakan penelitian mengenai hubungan antara elemen dalam keseluruhan cara hidup. Di samping itu, Williams membagi budaya menjadi tiga level, yaitu:

- a. Budaya yang dijalani (*lived culture*), yaitu budaya yang muncul dari waktu dan tempat khusus, dan hanya dapat dimengerti sepenuhnya oleh individu-individu yang hidup di waktu dan tempat tersebut.
- b. Budaya yang tercatat (*recorded culture*), yaitu budaya dari suatu masa yang terdokumentasi atau budaya yang terekam dari masa lalu.

- c. Budaya selektif (*selective culture*), yaitu suatu budaya yang menghubungkan dua level sebelumnya dengan memilih elemen tertentu dari budaya masa lalu untuk dipertahankan dan diwariskan.

Williams mengusulkan analisis budaya ini untuk menunjukkan nilai-nilai dan cara pandang bersama dalam suatu budaya. Ia juga kembali menekankan bahwa budaya harus dipahami melalui representasi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Representasi dan praktik tersebut muncul dalam konteks kondisi material, yang oleh Williams disebut sebagai materialisme budaya (*cultural materialism*). Oleh karena itu, budaya dipahami melalui institusi dan produk-produk budayanya, cara produksi, bentuk-bentuk budaya dan makna yang dihasilkannya; reproduksi makna dalam waktu dan ruang, serta pengorganisasian makna. Secara keseluruhan, Williams memandang budaya sebagai hasil dari makna yang diciptakan oleh orang-orang biasa, sebagai pengalaman yang dijalani, dan sebagai suatu proses di mana semua orang terlibat dalam teks dan praktik budaya.<sup>5</sup>

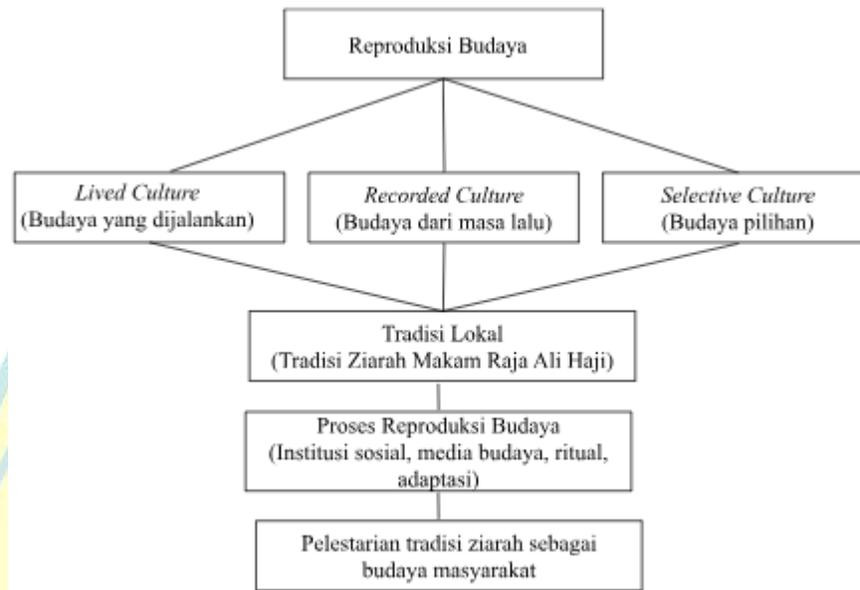
### **1.7 Hubungan Antar Konsep**

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai proses reproduksi budaya dalam tradisi ziarah di Pulau Penyengat, diperlukan sebuah kerangka konsep yang dapat menjelaskan hubungan antara teori yang diterapkan dan fenomena yang dianalisis. Skema di bawah ini menggambarkan keterkaitan antara konsep reproduksi budaya yang diajukan oleh Raymond Williams dengan praktik tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat. Skema ini memperlihatkan bagaimana unsur-unsur budaya yang hidup, tercatat, dan dipilih berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mengubah makna tradisi ziarah sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Melayu di Pulau Penyengat.

---

<sup>5</sup> Chris Barker dan Emma Jane, *Cultural Studies: Theory and Practice*, ed. ke-5 (London: Sage Publications, 2016), hlm. 47.

### 1.7.1 Skema Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olah data peneliti, 2025

Skema hubungan antar konsep ini dimulai dari kerangka utama yaitu reproduksi budaya, yang dalam kajian Raymond Williams mencakup tiga dimensi penting *lived culture*, *recorded culture*, dan *selective culture*. Pertama, *lived culture* merujuk pada budaya yang dijalani masyarakat dalam keseharian dalam konteks ini, nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan praktik spiritual ziarah yang diwariskan melalui pengalaman langsung. Kedua, *recorded culture* mencakup catatan atau narasi masa lalu seperti sejarah Raja Ali Haji, karyanya, serta dokumentasi lisan dan tertulis yang menjadi sumber nilai religius dan kebangsaan. Ketiga, *selective culture* adalah proses pemilihan nilai tertentu dari masa lalu untuk dipertahankan seperti kesopanan, keislaman khas Melayu, dan tata cara berziarah yang masih relevan dan dijaga oleh masyarakat hingga kini. Ketiga dimensi ini membentuk dasar dari tradisi lokal ziarah yang terus dijalankan. Semua proses ini berujung pada pelestarian tradisi ziarah sebagai budaya masyarakat, menjadikannya

bukan hanya sebagai simbol masa lalu, melainkan bagian dari identitas kolektif yang terus hidup dan berkembang.

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara konsep-konsep yang telah dibahas.<sup>6</sup> Pemilihan metode kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk mendalami dan memahami secara detail fenomena yang sedang diteliti, yakni bagaimana proses reproduksi nilai-nilai, budaya agama, yang terkait dengan Raja Ali Haji dapat membentuk serta melestarikan tradisi ziarah di komunitas Pulau Penyengat. Metode kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjelajahi arti, pandangan, dan pengalaman komunitas yang terlibat dalam praktik ziarah, serta untuk menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Data yang diperoleh melalui metode ini memiliki sifat deskriptif, yang menggambarkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, data tersebut juga menyoroti proses pewarisan budaya melalui interaksi simbolis, pengisahan sejarah, dan peran tokoh sosial dalam menjaga tradisi yang ada.

---

<sup>6</sup>J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2017). J. W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2016).

Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendetail suatu fenomena budaya dalam konteks sosial dan historis yang tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus diterapkan untuk mengkaji bagaimana proses reproduksi nilai-nilai dan budaya masyarakat Melayu berkaitan dengan Raja Ali Haji direproduksi melalui praktik tradisi ziarah di Pulau Penyengat. Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki secara mendalam dinamika lokal yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut, termasuk cerita masyarakat, simbol-simbol budaya, dan peran aktor-aktor lokal dalam mewariskan nilai-nilai yang dianggap suci dan bermakna. Dengan menerapkan teori reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams, penelitian ini mengkaji interaksi antara elemen-elemen warisan sejarah, unsur budaya yang sedang berkembang, dan struktur dominan dalam praktik ziarah, serta cara masyarakat menafsirkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai proses pewarisan budaya tersebut sebagai praktik sosial yang tetap ada.

Dalam keseluruhan penelitian ini, menggunakan pendekatan studi kasus dalam metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara mendalam proses reproduksi budaya dalam konteks tradisi ziarah ke makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat. Penelitian ini menggaris bawahi cara nilai-nilai budaya, yang terdapat pada sosok Raja Ali Haji secara aktif direproduksi oleh masyarakat melalui praktik sosial, ritual, dan narasi sejarah. Studi yang mendalam mengenai praktik pewarisan budaya ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana komunitas lokal mempertahankan kelestarian warisan budaya melalui metode yang adaptif dan sesuai konteks. Studi ini juga mengungkapkan bagaimana tradisi budaya dapat terus bertahan dan memiliki makna meskipun terdapat perubahan

sosial, serta memperkuat identitas bersama masyarakat dalam konteks budaya yang terus berkembang.

### 1.8.2 Subjek Penelitian

**Tabel 1.2 Karakteristik Subjek Penelitian**

<b>No</b>	<b>Inisial</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Domisili</b>	<b>Peran dalam Tradisi</b>	<b>Posisi Informan</b>
1	MS	60	Juru kunci utama Makam Raja Ali Haji	SMA	Pulau Penyengat	Menjaga makam, terlibat aktif dalam praktik sejarah	Informan Kunci
2	PR	38	Juru kunci Makam Raja Ali Haji Fisabilillah & nelayan	SMA	Pulau Penyengat	Menjelaskan sejarah, membersihkan makam, aktif dalam praktik ziarah.	
3	PM	59	Juru kunci makam Raja Abdurrahman & pemandu wisata	SMA	Pulau Penyengat	Menjaga dan membersihkan makam, pemandu wisata, aktif dalam praktik ziarah	
4	WD	57	Kepala Bidang Sejarah dan Cagar Budaya	Magister	Tanjung Pinang	Bertanggung jawab atas pelestarian cagar budaya,	Informan Utama

			Dinas Kebudayaa n dan Pariwisata				
5	BS	38	Karyawan	Sarjana	Batam	Pengunjung	Informan Penduku ng

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yang memiliki peran penting dalam pelestarian dan reproduksi budaya. Mereka terbagi menjadi 3 informan kunci, satu informan utama, dan satu informan pendukung. Sebagai informan kunci MS, PR, dan PM bekerja sebagai juru kunci atau penjaga makam yang memiliki pengetahuan tentang sejarah, nilai-nilai, dan praktik ziarah yang berkembang di masyarakat. Salah satu informan kunci adalah saudara MS, yang telah menjalankan tugas sebagai juru kunci selama puluhan tahun dan menjadi rujukan utama dalam praktik keagamaan maupun budaya yang terkait dengan makam Raja Ali Haji.

Informan ini memiliki wawasan luas tentang proses pewarisan nilai-nilai budaya, peran simbolik makam dalam kehidupan masyarakat, serta dinamika sosial yang terjadi dalam ziarah. Sebagai informan kunci, MS, PR, dan PM memiliki otoritas simbolik dan pengalaman langsung yang penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius, historis, dan budaya direproduksi dari generasi ke generasi melalui ritual maupun praktik sosial masyarakat Pulau Penyengat. Kontribusi para juru kunci ini sangat penting untuk melihat makna mendalam dari praktik ziarah sebagai bagian dari proses reproduksi budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat lokal.

Selanjutnya, salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Saudara WD, yang memiliki posisi sebagai Kepala Bidang Sejarah dan Cagar

Budaya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. WD memiliki tanggung jawab untuk menjaga situs-situs cagar budaya, termasuk area makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat. Selain memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan Raja Ali Haji, informan ini juga pernah melakukan ziarah secara langsung dan mempunyai pengalaman pribadi dalam kegiatan tersebut. Sebagai pejabat yang bertanggung jawab atas pengelolaan informasi sejarah resmi dan kebijakan pelestarian, sumbangannya dalam studi ini sangat signifikan untuk memberikan sudut pandang institusional mengenai cara-cara nilai-nilai dan simbol-simbol budaya di reproduksi serta bagaimana kisah sejarah Raja Ali Haji dihidupkan dan dimaknai dalam praktik ziarah oleh komunitas setempat. Pandangan WD juga menambah wawasan dalam menganalisis hubungan antara narasi resmi negara dan praktik budaya masyarakat dalam melestarikan tradisi.

Informan pendukung penelitian ini adalah Saudara BS, seorang pegawai di perusahaan pelayaran yang tinggal dan bekerja di Batam. Sebagai pengunjung yang secara aktif berziarah ke makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, informan ini memberikan sudut pandang yang berarti dari perspektif peziarah luar daerah yang tetap memiliki hubungan emosional dan spiritual dengan situs budaya tersebut. Pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan ziarah menunjukkan betapa nilai-nilai budaya dan agama yang diturunkan melalui tradisi ziarah tetap penting dan berharga, meskipun bagi masyarakat yang tinggal di luar Pulau Penyengat. Selain itu, sudut pandangnya memperlihatkan bahwa praktik ziarah tidak sekadar dilihat sebagai upacara lokal, melainkan juga sebagai wujud identitas dan penghormatan antar komunitas terhadap warisan budaya Melayu serta tokoh Raja Ali Haji.

Dengan melibatkan lima orang subjek dalam penelitian ini, peneliti berhasil memperoleh wawasan mendalam tentang dinamika warisan dan

reproduksi nilai-nilai budaya dalam praktik ziarah ke makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat. Wawasan ini penting untuk memahami cara praktik ziarah dipertahankan sebagai elemen dalam kehidupan budaya masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai yang melekat pada sosok Raja Ali Haji terus dihidupkan kembali dan diinterpretasikan dalam konteks sosial dan sejarah komunitas setempat.

### **1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pulau Penyengat, sebuah pulau bersejarah yang terletak di Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Pulau ini merupakan pusat kegiatan budaya dan keagamaan masyarakat Melayu, sekaligus menjadi lokasi utama dari Makam Raja Ali Haji, objek kajian utama dalam penelitian ini. Alasan memilih Pulau Penyengat sebagai lokasi utama adalah karena relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu proses reproduksi budaya dalam tradisi ziarah yang berlangsung secara turun-temurun di tengah masyarakat setempat. Selain itu, peneliti juga melakukan kunjungan ke Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang sebagai lokasi pendukung untuk memperoleh data tambahan terkait pelestarian cagar budaya, sejarah Raja Ali Haji, serta kebijakan budaya yang berkaitan dengan praktik ziarah.

Waktu penelitian dilakukan selama periode dari 3 Januari hingga 9 Februari 2025. Rentang waktu ini memberikan peneliti kesempatan untuk mengamati secara langsung dinamika tradisi ziarah makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, serta untuk berinteraksi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses reproduksi budaya, mulai dari juru kunci, pengunjung, hingga pihak instansi pemerintah. Selain melakukan observasi lapangan dan wawancara, peneliti juga mengunjungi Perpustakaan Daerah di Kota Tanjungpinang guna menelusuri dokumen dan referensi terkait sejarah Raja

Ali Haji, pelestarian tradisi, dan perkembangan budaya lokal. Periode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai budaya direproduksi dan dipertahankan oleh masyarakat setempat. Dengan memilih Pulau Penyengat sebagai lokasi utama dan mengatur waktu penelitian yang tepat, peneliti memiliki kesempatan untuk menggali secara mendalam praktik ziarah sebagai bagian dari proses pelestarian budaya dan pewarisan nilai-nilai yang berakar pada warisan Raja Ali Haji.

Selain itu, peneliti memiliki keuntungan dalam hal akses dan kedekatan dengan lokasi penelitian. Sebagai warga yang tumbuh dan besar di Tanjungpinang yang telah lama mengenal lingkungan budaya dan sosial Pulau Penyengat, peneliti memiliki tingkat familiaritas yang tinggi terhadap konteks lokal, termasuk terhadap nilai-nilai budaya masyarakat dan sejarah Raja Ali Haji. Kedekatan ini memudahkan peneliti dalam membangun hubungan yang baik dengan para informan, seperti juru kunci makam, pengunjung, dan pihak-pihak dari instansi pemerintah yang terlibat dalam pelestarian budaya. Meskipun peneliti sedang menempuh studi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), latar belakang sebagai bagian dari masyarakat lokal memberikan keuntungan tersendiri dalam memahami dinamika tradisi ziarah secara lebih mendalam, serta dalam mengakses informasi yang mungkin tidak mudah dijangkau oleh peneliti luar. Familiaritas ini juga memperkuat kedekatan emosional peneliti dengan objek kajian, sehingga memungkinkan penggalan data yang lebih kaya dan kontekstual dalam proses penelitian.

#### **1.8.4 Peran Peneliti**

Peneliti bertanggung jawab penuh dalam merancang dan melaksanakan seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan awal hingga penyusunan akhir. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun

pertanyaan dan tujuan penelitian yang terfokus, serta merancang kerangka konseptual yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti juga menentukan metode yang tepat, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih karena memberikan peluang untuk memahami secara mendalam konteks budaya masyarakat Pulau Penyengat dan proses reproduksi nilai-nilai budaya dalam tradisi ziarah makam Raja Ali Haji.

Dalam pelaksanaan lapangan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dengan melibatkan informan kunci, utama, dan pendukung. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep yang muncul. Temuan penelitian kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori reproduksi budaya dari Raymond Williams, dan disajikan secara sistematis dengan dukungan bukti yang kuat. Di akhir penelitian, peneliti menyusun kesimpulan dan memberikan implikasi teoretis serta praktis yang dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan. Keseluruhan proses ini menunjukkan peran integral peneliti dalam mengelola dan menyampaikan hasil penelitian secara menyeluruh dan kontekstual.

### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Dokumentasi dan Studi Pustaka**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi sebagai salah satu sumber data yang signifikan. Ketika berada di Pulau Penyengat, peneliti mengumpulkan berbagai jenis dokumen, termasuk foto kegiatan ziarah, catatan lapangan, brosur budaya, dan arsip lokal yang berhubungan dengan sejarah Raja Ali Haji serta tradisi ziarah

makamnya. Dokumentasi ini sangat berguna untuk mencatat suasana, simbol-simbol budaya, dan momen-momen ritual yang tidak selalu dapat diekspresikan dengan kata-kata. Selain itu, para peneliti juga melaksanakan studi literatur sebagai bagian dari usaha untuk memperkuat dasar teoritis dan historis penelitian. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber, seperti buku-buku tentang sejarah budaya Melayu, karya sastra Raja Ali Haji seperti Gurindam Dua Belas, artikel dari jurnal, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kebijakan pelestarian budaya, serta sumber tertulis lain yang relevan. Studi pustaka ini tidak hanya menambah wawasan peneliti, tetapi juga membantu dalam menghubungkan hasil lapangan dengan kerangka konseptual yang diterapkan.

### **Observasi**

Dalam kegiatan di lapangan, peneliti melaksanakan observasi dengan cara partisipatif maupun non-partisipatif. Pengamatan partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam berbagai kegiatan masyarakat yang terkait dengan prosesi ziarah, seperti mengikuti kelompok peziarah, mencatat pelaksanaan ritual doa, dan mengamati hubungan antara juru kunci dan pengunjung. Di sisi lain, observasi non-partisipatif dilakukan dengan cara mengamati lingkungan sekitar dengan lebih tenang dan hening, baik ketika prosesi ziarah sedang berlangsung maupun di luar waktu ritual, misalnya ketika makam dalam keadaan sepi. Pendekatan observasi ganda ini memberikan pandangan menyeluruh mengenai pelaksanaan, makna, dan reproduksi tradisi ziarah oleh masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari serta dalam suasana sakral.

### **Wawancara**

Wawancara merupakan metode penting yang digunakan untuk memahami lebih dalam pengalaman dan sudut pandang narasumber

mengenai tradisi ziarah serta nilai-nilai budaya yang diturunkan melalui praktik tersebut. Peneliti melakukan pertemuan langsung dengan informan utama, yang terdiri dari juru kunci makam, pengunjung ziarah, serta perwakilan dari instansi seperti Dinas Kebudayaan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan panduan wawancara berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun agar bersifat terbuka, luwes, dan mendorong penelusuran makna di balik praktik ziarah. Jika memungkinkan, proses wawancara sebaiknya direkam dalam bentuk audio dan ditranskripsikan secara teratur untuk analisis lebih lanjut. Melalui wawancara yang mendalam ini, peneliti memperoleh cerita-cerita pribadi dan sosial yang memperkaya pemahaman mengenai proses reproduksi budaya yang berkembang di dalam masyarakat Pulau Penyengat.

#### **1.8.6 Teknik Analisis Data**

Dalam kajian ini, peneliti menerapkan metode analisis data kualitatif yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan setelah semua data terkumpul melalui wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyortiran, pengorganisasian, dan penyederhanaan data dengan tujuan untuk memusatkan analisis pada temuan-temuan yang berkaitan dengan proses reproduksi nilai-nilai budaya dalam tradisi ziarah ke makam Raja Ali Haji yang berada di Pulau Penyengat. Informasi yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian dihapus, sementara pola serta tema yang timbul dari data mulai dikenali. Hasil reduksi ini selanjutnya disusun dalam format penyajian data yang naratif, dilengkapi dengan kutipan langsung dari para informan dan catatan lapangan, serta disertai dengan interpretasi awal dari peneliti.

Selanjutnya, peneliti menyimpulkan dengan menghubungkan hasil-hasil yang telah dianalisis dengan tujuan penelitian serta teori reproduksi budaya yang diajukan oleh Raymond Williams. Dalam proses ini, peneliti menerapkan pendekatan induktif, yaitu menciptakan pemahaman umum berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Selain itu, pendekatan interpretatif diterapkan untuk memahami arti sosial dan budaya dari praktik ziarah, dengan memperhatikan konteks lokal masyarakat Pulau Penyengat. Hasil yang diperoleh disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana tradisi ziarah tidak hanya dijaga, tetapi juga diinterpretasikan kembali dan diulang oleh masyarakat dari waktu ke waktu.

### **1.8.7 Triangulasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan strategi triangulasi data guna meningkatkan keabsahan dan validitas hasil yang diperoleh. Triangulasi data adalah metode yang mencakup pengumpulan dan analisis data dari beragam sumber serta perspektif yang berbeda. Metode ini memungkinkan validasi informasi yang telah diperoleh di lapangan.<sup>7</sup> Peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dari berbagai narasumber, termasuk juru kunci makam (informan kunci), pihak pemerintah daerah (informan utama), dan para pengunjung ziarah (informan pendukung). Selain itu, data juga didapatkan melalui pengamatan langsung di Pulau Penyengat, kunjungan ke Dinas Kebudayaan dan Perpustakaan Daerah, serta pengumpulan dokumentasi dan kajian pustaka. Perbandingan serta analisis dari berbagai sumber ini memberikan wawasan yang lebih jelas dan menunjukkan persamaan atau perbedaan dalam cara pandang mengenai reproduksi budaya dalam tradisi ziarah.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Peneliti juga mengimplementasikan triangulasi metode, yaitu dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif dan non-partisipatif, wawancara mendalam, pencatatan dokumentasi, serta kajian pustaka. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami cara nilai-nilai budaya dan religius diproduksi kembali melalui kegiatan ziarah. Selain itu, peneliti juga memperhatikan triangulasi analisis dengan membandingkan hasil dari berbagai metode guna memastikan konsistensi temuan. Dengan penerapan triangulasi ini, penelitian dapat menyajikan hasil yang lebih solid dan meyakinkan, serta menggambarkan fenomena sosial dengan lebih tepat dalam konteks masyarakat Pulau Penyengat.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Agar skripsi ini lebih mudah dipahami secara menyeluruh, kerangka dan pedoman penulisannya perlu diperkenalkan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang terdiri dari konsep tradisi lokal, dan konsep teori reproduksi budaya Raymond Williams, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II GAMBARAN UMUM**

Bab ini membahas sejarah Pulau Penyengat, peran sentral Raja Ali Haji sebagai tokoh penting Melayu, serta kondisi sosial dan aspek-aspek terkini masyarakat di sekitar Pulau Penyengat

#### **BAB III TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini akan membahas mengenai pelaksanaan ziarah yang berlangsung di Makam Raja Ali Haji, proses pelaksanaan atau tata cara yang dilakukan, pandangan pengelola makam dan wisatawan tentang tradisi ziarah, simbolisme yang terdapat dalam tradisi ziarah, dan peran institusi lokal dan pemerintah.

#### **BAB IV ANALISIS TEMUAN PENELITIAN**

Bab ini berisi analisis teori yang digunakan untuk memahami strategi reproduksi budaya dalam tradisi ziarah kubur yang melandasi praktik tersebut.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir menyajikan kesimpulan menyeluruh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini dirumuskan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat berbagai saran yang diajukan oleh peneliti.

